

[Dashboard](#)

Nikolas Kristiyanto



indonesiana

[Dukung Penulis Indonesiana](#)[Mulai Menulis](#)[HOME](#)[TERKINI](#)[TERPOPULER](#)[PERISTIWA](#)[TOPIK UTAMA](#)[ANALISIS](#)[PENDIDIKAN](#)[TRAVEL](#)[CATATAN DARI PALMERAH](#)[FIKSI](#)[HIBURAN](#)[SPORT](#)[HUMANIORA](#)[PILIHAN EDITOR](#)[INDEKS](#)

Wimmergasse, Vienna

€720

[Book Now](#)

HousingAnywhere

[Dukung Kami](#)



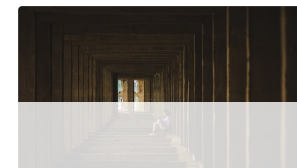
Bakal Capres tahun 2024

IKLAN



Terpopuler

Dukung Kami



Saat Hening
Oleh: Jerpis M.

4 hari lalu

Jokowi Lepas dari Bayang-bayang Megawati?

Oleh: dian basuki

**Nikolas Kristiyanto**

Penulis Indonesiana

Bergabung Sejak: 20 jam lalu

3 jam lalu

Pilihan Editor

Topik Utama

Pemilu yang Damai: Bukan Utopia Politik Belaka

Gesekan antar pendukung capres yang kini mulai memanass, bisa menuju kulminais pada Pilpres 2024 mendatang. Tapi ada cara agar peblisit kali ini berlangsung damai. Mari kita merujuk pada pikiran-pikiran Immanuel Kant. .

Dukung penulis Indonesiana untuk terus berkarya

Setelah tiga pasangan calon presiden (capres) dan calon wakil presiden (cawapres) resmi mendaftar di KPU, sekarang mulai banyak *sosmed war* antara para pendukung capres dan cawapres dari tiga kubu yang berkompetisi. Hal ini tentunya akan sangat berdampak, tidak hanya pada situasi politik Indonesia, melainkan situasi kehidupan masyarakat sehari-hari. Akan

IKLAN



4 hari lalu

**Prabowo, Gibran, Muhaimin, dan Mahfud Md; Mundurlah!**

Oleh: dian basuki

2 hari lalu

**Perdana, Pemain dari Negara Peserta Piala Dunia U-17 Gunakan Visa Olahraga untuk Masuk Indonesia**

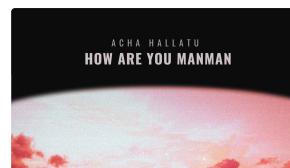
Oleh: Indra Kusuma Atmaja

4 hari lalu

**Jangan Tumpah Air Matamu**

Oleh: Jerpis M.

3 hari lalu

**How Are You Manman**

Oleh: Acha Hallatu

4 hari lalu

Dukung Kami

Terkini

Penelusuran Berdarah (12)

ada banyak perseteruan online di sosial media, yang sekarang ini sudah mulai terasa di mana-mana.

Lalu, “Apakah mungkin ada solusi yang benar-benar dapat mendamaikan para kubu kontestan pemilu 2024 kali ini?” Saya lalu membayangkan jika Immanuel Kant, seorang Filsuf Modern Jerman abad ke-18, ada saat ini dan melihat situasi politik Indonesia akhir-akhir ini, ia pasti akan menjawab dengan yakin, “Ya, mungkin sekali! Segera Akhiri 'Perseteruan!' Perdamaian Abadi itu akan terwujud! Hal itu bukan sekadar utopia politik belaka! Mari kita wujudkan Pemilu 2024 yang damai!”

Perdamaian Abadi

Kant dalam bukunya yang berjudul *Perpetual Peace* (1795), di sana ia membahas kemungkinan adanya perdamaian abadi bagi seluruh bangsa di dunia. Kant bermimpi tak ada lagi perang. Hanya ada damai di bumi. Mungkin sebuah utopia yang berlebihan. Namun bagi saya, itu bukanlah sebuah utopia melainkan sebuah harapan bagi dunia yang lebih baik yang didasarkan pada akal sehat.

“Mengapa akal sehat?” Bagi Kant jelas bahwa tidak ada yang sempurna di dunia ini. Segala sesuatunya patut diperjuangkan. Akal sehat adalah salah satu sarana (kemampuan manusia) yang sangat dibutuhkan dalam mencari dan mengusahakan perdamaian abadi itu sendiri. Perdamaian tidak turun dari langit.

Jika ingin mencari perdamaian abadi, Kant mengajukan beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh pihak yang bertikai (yang ikut pemilu). Inilah salah satu cara penggunaan akal sehat. Dalam



Oleh: Frank Jiib

29 menit lalu



Sepeda Pustaka: Buku Membuka Pola Pikir

Oleh: Muhammad Assegaf

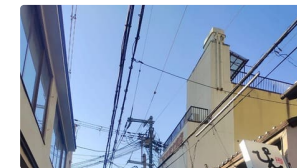
30 menit lalu



Bulan-bulan Pemilihan yang Berbahaya

Oleh: Elnado Legowo

33 menit lalu



Aimai Hyougen: Ambiguitas dalam Komunikasi Masyarakat Jepang

Oleh: Alya Briliana

34 menit lalu

Dukung Kami

Terpopuler

konteks politik Indonesia saat ini, saya hanya ingin menggarisbawahi beberapa syarat yang relevan, khususnya dalam “perselisihan” para pengikut capres dan cawapres akhir-akhir ini.

Pertama, “Tak boleh ada perjanjian perdamaian yang dianggap absah apabila di dalamnya terkandung maksud tersembunyi untuk mempersiapkan perang di masa depan”. Bagi Kant, ini merupakan pasal pendahuluan yang sungguh sangat penting. Dengan kata lain, jika masih ada maksud-maksud tersembunyi untuk saling menjatuhkan (mempersiapkan perang) di masa depan, maka sudah tidak ada perdamaian dari awal.

Apa pun isi perjanjiannya, semua akan sia-sia karena pada akhirnya perjanjian damai itu hanyalah sekadar kedok untuk memperlulus jalan peperangan di masa depan (meperebutkan kuasa antarmereka). Jadi, Kant menggarisbawahi “intensi murni” tuk mencari perdamaian sebagai syarat fundamental dalam sebuah perjanjian damai.

Kedua, “Jika tidak ada seorang pun yang baik secara moral, paling tidak ada seorang warga negara yang baik”. Di sini, bukan berarti Kant menolak moralitas, melainkan ingin menunjukkan bahwa perdamaian itu tidak membutuhkan moral yang sungguh luar biasa, setiap dari kita bisa mengusahakannya. Dalam konteks ini, jika para pendukung pasangan capres dan cawapres dapat menyadari bahwa menjaga situasi damai di sosial media itu merupakan bagian untuk menjadi warga negara yang baik dan menjadi kepentingan bersama (karena dapat membantu mereka hidup dengan baik), maka tak perlu ada lagi “perselisihan” di antara mereka.

Fokusnya harus diubah. Yang awalnya berfokus pada kuasa, kini harus berfokus pada kepentingan rakyat. Yang diperdebatkan bukan lagi, “Siapa (dari kubu mana) yang menyatakan pendapat, melainkan apa pendapatnya itu baik bagi kepentingan rakyat atau tidak”. Jadi, bisa dikatakan perdebatan di sosial media oleh para pendukung capres dan cawapres tidak lagi ad



Saat Hening

Oleh: Jerpis M.

4 hari lalu



Jokowi Lepas dari Bayang-bayang Megawati?

Oleh: dian basuki

4 hari lalu



Prabowo, Gibran, Muhaimin, dan Mahfud Md; Mundurlah!

Oleh: dian basuki

2 hari lalu



Perdana, Pemain dari Negara Peserta Piala Dunia U-17 Gunakan Visa Olahraga untuk Masuk Indonesia

Oleh: Indra Kusuma Atmaja

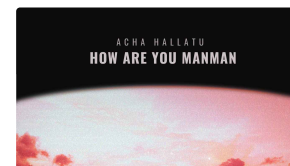
4 hari lalu



Jangan Tumpah Air Matamu

Oleh: Jerpis M.

3 hari lalu



How

Dukung Kami

Oleh: Acha Hallatu

4 hari lalu

hominem (siapa yang mengatakan, dari kubu mana, beragama atau tidak, bermoral atau tidak), melainkan fokus saja pada intensi dan isinya, apakah baik untuk rakyat atau tidak. Itu saja! Cukup! Jika intensinya memang untuk kebaikan rakyat (tidak sekadar kamuflase), untuk sementara dapat dikatakan itu sudah bermoral (dari kubu mana pun) dan anda telah mencoba tuk menjadi warga negara yang baik.

Ketiga, publisitas. Syarat ini sangat jelas berbicara mengenai keterbukaan, bukan sekadar pencitraan. Tanpa keterbukaan, tak ada yang namanya perdamaian. Segala sesuatu yang menyangkut kepentingan banyak orang harus disampaikan (dibuka) kepada publik, terlebih mengenai pertimbangan dan kebijakan politik menjelang pemilu ini. Jika ada yang ditutup-tutupi sejak awal, hal ini tidak dapat diterima, salah, dan jahat. Dengan sendirinya, hal ini melawan hak publik yang berhak mendapatkan informasi yang benar, tepat, dan jelas. Jangan sampai memikirkan kepentingan 278 juta jiwa rakyat Indonesia hanya ditentukan dalam rapat-rapat pimpinan partai.

Yang kadang menyedihkan lagi, rapat ini diselenggarakan di salah satu rumah pimpinan partai. Persoalannya bukan pimpinan partai atau tempat rapat-nya (di rumah, di restoran, atau di hotel), namun hasil rapat-nya yang kadang jauh dari harapan dan kepentingan rakyat. Dan inilah yang berbahaya karena bisa menjadi sebuah gambaran bahwa ternyata Indonesia itu direduksi hanya pada kepentingan orang-orang tertentu, bahkan di rumah-rumah tertentu, di mana segala keputusan bagi bangsa ini diambil di sana dan seringkali tak memihak pada rakyat yang menginginkan perdamaian, melainkan lebih pada kepentingan pribadi dan kelompok. Hal ini tentunya benar-benar menyedihkan.

Dukung Kami

Hos(ti)pitalitas

Perdamaian itu juga dapat terjadi jika kita dapat menyadari arti pentingnya Hos(ti)pitalitas. Kata ini pertama kali diperkenalkan oleh Jacques Derrida, seorang Filsuf Postmodern Perancis, dalam bukunya *Acts of Religion* (2002). Kita perlu belajar dan menimba ilmu pada seorang filsuf karena Kant pun membubuhkan “Pasal Rahasia Perihal Perdamaian Abadi”. Pasal ini menyatakan, “Opini para filsuf sudah sepatutnya dipertimbangkan, paling tidak didengarkan (khususnya oleh mereka yang berkuasa).”

Pasal itu bersifat rahasia karena menurut Kant, *“It seems, however, to be derogatory to the dignity of the legislative authority of a state”*. Singkatnya, pasal itu dirahasiakan karena dapat memperlakukan para penguasa (para capres dan cawapres yang akan ikut pemilu), jika yang lain tahu bahwa ternyata mereka dinasihati oleh seorang filsuf, yang tak punya kuasa apapun. Dalam kaitan ini, Kant menambahkan bahwa tidak baik seorang filsuf menjadi “raja” (pimpinan negara, partai, atau parlemen), karena kuasa dapat merusak penilaian akal budi.

Bagi Kant ada dua pengandaian di sini: *Pertama*, seorang filsuf harus benar-benar setia pada kebijaksanaan-nya (idealismenya) dan tidak terlibat langsung dalam “kuasa”. Mereka diharapkan menjadi salah satu penjaga rasionalitas publik. Kedua, kuasa itu tidak bisa ideal seratus persen, tak bisa tidak pasti akan merusak penilaian akal budi karena begitu banyak kompromi (penyusaian) di sana-sini. Namun, bukan berarti mengabaikan akal sehat. Ia harus tetap digunakan. Karena itulah – berkaitan dengan point yang pertama – maka lebih baik filsuf menjauhi kuasa dan berpuas diri menjadi penasihat bagi para (calon) penguasa.

Dukung Kami

Kembali ke hos(ti)pitalitas, kata ini berasal dari dua kata (1) *hospitality* (keramah-tamaan, keterbukaan terhadap yang-lain), dan (2) *hostility* (permusuhan, perseteruan terhadap yang-lain). Jadi, hos(ti)pitalitas memiliki dua arti di dalamnya yang saling bertentangan – sebuah paradoks.

“Lalu bagaimana konsep ini dapat diterapkan dalam ‘konflik’ para pendukung capres dan cawapres ini?”

Pertama, kubu-kubu ini harus saling terbuka satu terhadap yang-lain, bahkan menyadari betul bahwa yang-lain itu benar-benar lain. Mulai dari cara pandangnya, misi dan visinya, harapannya, tingkah lakunya, pendekatan politiknya, dlsb. Sebelum melakukan “perdamaian”, mereka harus saling menyadari bahwa mereka benar-benar berbeda.

Dan yang *kedua*, mereka pun harus menyadari bahwa ada perseteruan (hostility) di antara mereka. Jangan katakan di hadapan publik, “Kami baik-baik saja!” Tidak! Publik tahu bahwa mereka sedang sakit (terlalu stress memikirkan pemilu tahun depan), tidak dalam keadaan baik-baik saja. Keterbukaan pada yang-lain ini tentunya membuka peluang tuk disakiti atau dikhianati. Itulah salah satu risikonya. Inilah keterbukaan yang sejati – hos(ti)pitalitas yang dimaksud Derrida. Sebuah keterbukaan (*hospitality*) terhadap dialog dan perdamaian, yang mengandung risiko besar (*hostility*) bagi seluruh kubu koalisi capres dan cawapres.

“Bukankah risiko itu hal yang biasa? Bukankah risiko adalah makanan sehari-hari yang diambil para pejuang dan pahlawan kita dalam merebut kemerdekaan bagi bangsa ini?” Maka yang perlu disadari di sini, kepentingan rakyat itu lebih bernilai dari sekadar kuasa. “Kehilangan (sedikit) kuasa, namun rakyat bahagia, bukankah itu jauh lebih bernilai? Bukankah itu juga semangat para pejuang dan pahlawan tuk merebut kemerdekaan? Bahkan nyawa mereka sendiri yang mereka pertaruhkan.” Singkat kata, dalam hos(ti)pitalitas, yang-ideal dan yang-real dipertemukan. Inilah salah satu bentuk kebijaksanaan yang dapat kita petik dari Derrida (dan juga Kant).

Dukung Kami

Jadi, para capres dan cawapres yang mulia (dan mungkin juga bagi para koalisi partai yang sedang “berkompetisi” mengusung “capres dan cawapres”-nya masing-masing) jagalah “perdamaian” dengan mendasarkan diri pada (1) akal sehat dan (2) semangat hos(ti)pitalitas! Jangan lagi berfokus pada “kuasa”, melainkan pada “kepentingan rakyat” (yang memang penuh dengan risiko) dan setelah itu “kerja.. kerja.. dan kerja..!” Itu saja! Cukup! Dan rakyat pun cukup bahagia melihat anda rukun.

Ikuti tulisan menarik Nikolas Kristiyanto lainnya [di sini](#).



Dukung Kami